



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Ketergantungan, dan Indeks Kemahalan Konstruksi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tambrau

Adelia Nadiva Iswahyudi^{*1)}, Niniek Imaningsih²⁾

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur ¹⁻²

Email : 20011010005@student.upnjatim.ac.id^{*}, niniekimaningsih@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is a fundamental problem, especially in developing countries, and has not yet been fully resolved. Poverty is defined as a condition where a person cannot fulfill his/her life needs and does not reach the standard of welfare in living. Tambrau District is one of the regions with the highest poverty rate in Indonesia. This research aims to determine the effect of economic growth, dependency ratio, and construction cost index on poverty levels in Tambrau District from 2009 to 2023. This research uses quantitative methods with secondary data sourced from the Tambrau District Central Statistics Agency taken in a time series from 2009 to 2023. The data collected was then processed using the multiple linear regression analysis method with the help of the analysis tool, namely SPSS 25.0. The results of the research show that the t value of economic growth is 0.010; t value of dependency ratio is 0.469; and the t value of construction cost index is 0,004. The conclusion, partially economic growth has a significant positive effect, the dependency ratio has an insignificant effect, and the construction cost index has a significant positive effect on the poverty level in Tambrau District from 2009 to 2023.

Keywords : *Economic Growth, Dependency Ratio, Construction Cost Index, and Poverty*

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi salah satu persoalan mendasar terutama pada negara berkembang dan masih belum dapat dituntaskan sepenuhnya. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hingga tidak mencapai standar kesejahteraan dalam melangsungkan hidup. Kabupaten Tambrau menjadi salah satu wilayah dengan ambang kemiskinan tertinggi di Negara Indonesia. Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi, rasio ketergantungan, dan indeks kemahalan konstruksi atas ambang kemiskinan di Kabupaten Tambrau tahun 2009 sampai 2023. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tambrau yang diambil secara *time series* dari tahun 2009 hingga 2023. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menerapkan metode analisis regresi linier berganda serta dengan bantuan alat analisis yaitu SPSS 25.0. Hasil penelitian menerangkan bahwa nilai t pertumbuhan ekonomi sebesar 0,010; nilai t rasio ketergantungan sebesar 0,469; dan nilai t indeks kemahalan konstruksi sebesar 0,004. Kesimpulannya, secara parsial pertumbuhan ekonomi berdampak positif signifikan, rasio ketergantungan berdampak negatif tidak signifikan, dan indeks kemahalan konstruksi berdampak positif signifikan atas ambang kemiskinan di Kabupaten Tambrau tahun 2009 sampai 2023.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Ketergantungan, Indeks Kemahalan Konstruksi, dan Kemiskinan

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu persoalan yang mendasar terutama di negara berkembang dan menjadi fokus utama bagi suatu pemerintahan. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai situasi dimana kekurangan barang serta uang dalam menjamin kelangsungan hidup. Negara Indonesia merupakan satu dari beberapa negara berkembang yang masih berkebutuhan dengan masalah kemiskinan ini. Pada Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ambang kemiskinan Indonesia pada bulan Maret 2023 sebesar 9,36 persen atau sekitar 25,9 juta penduduk, angka ini menerangkan penurunan sebesar 0,21 persen dari bulan September 2022 dan 0,18 persen dari bulan Maret 2022. Namun angka ini tidak menerangkan penurunan yang signifikan dari ambang kemiskinan yang ada dan masih tergolong tinggi. Masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu pemicu keadaan kemiskinan di Indonesia kembali parah.

Berfokus pada wilayah Kabupaten Tambrauw yang menjadi topik pokok pembahasan pada penelitian ini, ambang kemiskinan di wilayah ini juga masih tergolong tinggi. Kabupaten Tambrauw yang terletak di Provinsi Papua Barat ini menjadi kabupaten termiskin di provinsinya dengan ambang kemiskinan sebesar 32,45 persen atau 5.200 penduduk.

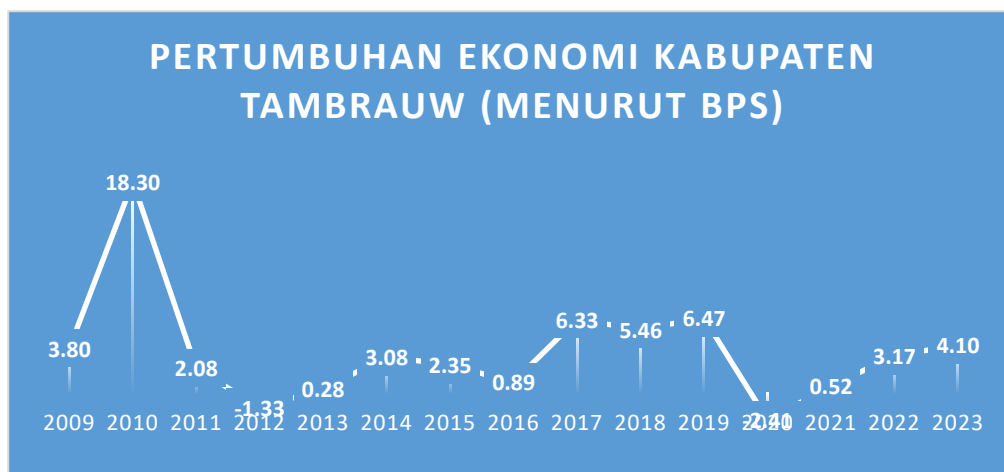
Tabel 1 Tabel Data Ambang Kemiskinan Kabupaten Tambrauw 2009 - 2023

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)	Perkembangan
2009	46,23	-
2010	44,71	-1,52
2011	43,77	-0,94
2012	38,77	-5,00
2013	38,68	-0,09
2014	38,35	-0,33
2015	38,11	-0,24
2016	36,67	-1,44
2017	35,99	-0,68
2018	34,59	-1,4
2019	33,66	-0,93
2020	32,8	-0,86
2021	33,86	1,06
2022	32,45	-1,41
2023	31,23	-1,22

Sumber : BPS Kab. Tambrauw, 2024 (data diolah)

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi salah satu aspek yang dapat memdampaki fenomena kemiskinan ini. Pertumbuhan ekonomi yang dapat menurunkan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi dengan kualitas tinggi (Wulandari & Pratama, 2022). Tren pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tambahau yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2009 hingga tahun 2023 terlihat pada grafik di bawah.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tambahau 2009 - 2023



Sumber : BPS Kab. Tambahau, 2024

Tabel 2 Tabel Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tambahau 2009 - 2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Perkembangan
2009	3,80	-
2010	18,30	14,50
2011	2,08	-16,22
2012	-1,33	-3,41
2013	0,28	1,61
2014	3,08	2,80
2015	2,35	-0,73
2016	0,89	-1,46
2017	6,33	5,44
2018	5,46	-0,87
2019	6,47	1,01
2020	-2,41	-8,88
2021	0,52	2,93
2022	3,17	2,65
2023	4,10	0,93

Sumber : BPS Kab. Tambahau, 2024 (data diolah)

Selain pertumbuhan ekonomi, aspek lain yang memdampaki ambang kemiskinan suatu wilayah juga dapat disebabkan oleh rasio ketergantungan yang ada pada wilayah tersebut. Rasio ketergantungan atau yang juga disebut dengan *dependency ratio* didapatkan melalui perbandingan jumlah penduduk dengan umur produktif 15-64 tahun yang dibandingkan dengan jumlah penduduk dengan umur tidak produktif 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Semakin tinggi angka rasio menerangkan semakin banyaknya beban yang harus ditanggung oleh umur produktif untuk menghidupi umur tidak produktif (Hidayat & Woyanti, 2021).

Gambar 2. Rasio Ketergantungan Kabupaten Tambrauw 2009 - 2023



Sumber : BPS Kab. Tambrauw, 2024

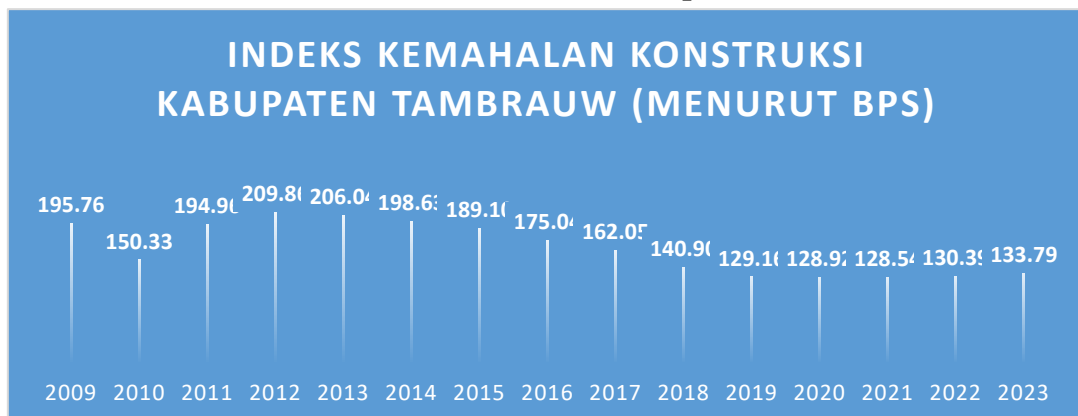
Tabel 3 Tabel Data Rasio Ketergantungan Kabupaten Tambrauw 2009 - 2023

Tahun	Rasio Ketergantungan (%)	Perkembangan
2009	66,85	-
2010	66,68	-0,17
2011	66,45	-0,23
2012	62,23	-4,22
2013	69,64	7,41
2014	69,62	-0,02
2015	69,62	0,00
2016	69,63	0,01
2017	69,64	0,01
2018	69,69	0,05
2019	58,29	-11,40
2020	39,24	-19,05
2021	38,48	-0,76
2022	37,77	-0,71
2023	39,49	1,72

Sumber : BPS Kab. Tambrauw, 2024 (data diolah)

Selain pertumbuhan ekonomi dan rasio ketergantungan, indeks kemahalan konstruksi juga akan dibahas pada penelitian ini sebagai variabel independen atas ambang kemiskinan di Kabupaten Tambrauw. Indeks kemahalan konstruksi adalah proyeksi dari nilai yang dibutuhkan untuk membangun sebuah gedung per satuan luas di suatu wilayah (Mustaqim & Arif, 2023). Semakin sulit letak geografis suatu wilayah maka akan semakin tinggi indeks kemahalan konstruksi di wilayah tersebut, hal ini juga akan berdampak pada pembangunan infrastruktur yang kurang maksimal

Gambar 3. Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Tambrauw 2009 - 2023



di wilayah tersebut sehingga menjarah ke permasalahan kemiskinan yang akan semakin meningkat.

Tabel 4 Tabel Data Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Tambrauw 2009 - 2023

Tahun	Indeks Kemahalan Konstruksi (%)	Perkembangan
2009	195,76	-
2010	150,33	-45,43
2011	194,96	44,63
2012	209,86	14,90
2013	206,04	-3,82
2014	198,63	-7,41
2015	189,10	-9,53
2016	175,04	-14,06
2017	162,05	-12,99
2018	140,90	-21,15
2019	129,16	-11,74
2020	128,92	-0,24

2021	128,54	-0,38
2022	130,39	1,85
2023	133,79	3,40

Suharto (2006:3) menyatakan “kesejahteraan sosial termasuk proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.” Takehara (2005:114) menyebutkan “ada tujuh karakteristik kesejahteraan sosial yaitu tuntutan ekonomi yang stabil, tuntutan pekerjaan yang layak, tuntutan keluarga yang stabil, tuntutan jaminan kesehatan, tuntutan jaminan pendidikan, tuntutan kesempatan dalam bermasyarakat, dan tuntutan kesempatan budaya atau rekreasi”. World Bank mengartikan secara detail bahwa “Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal”. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997), “kemiskinan di negara berpenghasilan rendah disebabkan oleh dua hal pokok yaitu rendahnya ambang kesehatan dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan”. Sedangkan menurut Todaro dan Smith menyebutkan “penyebab kemiskinan di negara berkembang adalah interaksi dari: a) Ambang pendapatan nasional di negara yang masih berkembang yang tergolong rendah dengan laju pertumbuhan yang lambat. b) Pendapatan per kapita di negara berkembang juga rendah dengan pertumbuhan yang sangat lambat atau bahkan stagnan. c) Penyebaran dan penyaluran pendapatan yang tidak merata. d) Sebagian besar penduduk negara berkembang hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut. e) Fasilitas serta pelayanan kesehatan yang terbatas dan tergolong buruk, rendahnya kualitas kesehatan yang menyebabkan ambang kematian bayi di negara berkembang sepuluh kali lipat lebih tinggi dibandingkan negara maju. f) Fasilitas serta isi kurikulum pendidikan yang relatif kurang relevan atau kurang memadai”.

Teori neo klasik yang berkembang pada tahun 1950-an menyebutkan bahwa “pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dapat stabil dengan tiga aspek penting yaitu tenaga kerja, modal, dan teknologi”. Pada teori neo klasik ini ditopang oleh beberapa ahli ekonom seperti Joseph Schumpeter (1934) yang menyebutkan bahwa “ekonomi suatu negara dapat meningkat jika dapat menciptakan inovasi serta kombinasi baru dari proses produksi hingga investasi”.

Rosidatul Halim Najib Putri dan Indah Yuliana melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Atas Ambang Kemiskinan Dengan Pengangguran Sebagai Mediasi Di Probolinggo”. Sasaran dari dilakukannya penelitian ini adalah menaksir dampak pertumbuhan ekonomi atas ambang kemiskinan dan pengangguran sebagai moderator pada Kota dan Kabupaten Probolinggo. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu ambang kemiskinan dengan pengangguran sebagai moderator. Analisis menerapkan metode uji sobel yang memanfaatkan SPSS versi 16. Hasil penelitian ini menyebutkan “pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan atas ambang kemiskinan. Berdasarkan uji sobel, pengangguran tidak mampu memediasi dampak pertumbuhan ekonomi atas ambang kemiskinan”.

Merlin Gifelem, Vecky Masinambow, dan Steeva Tumangkeng yang melakukan penelitiannya pada tahun 2023 dengan judul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Ambang Inflasi Atas Ambang Kemiskinan Di Kota Sorong”. Sasaran riset ini adalah mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi dan ambang inflasi atas ambang kemiskinan pada Kota Sorong pada tahun 2012-2021. Variabel independen yang dimanfaatkan adalah pertumbuhan ekonomi dan ambang inflasi. Sedangkan variabel dependen yang dimanfaatkan adalah ambang kemiskinan. Metode analisis yang diterapkan ialah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi

SPSS 22.0. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa “secara parsial pertumbuhan ekonomi berdampak positif dan signifikan, sedangkan ambang inflasi berdampak negatif dan tidak signifikan (Gifelem et al., 2023)”.

Rasio ketergantungan menerangkan seberapa banyak beban atau jumlah penduduk tidak produktif yang harus ditanggung oleh pendapatan dari penduduk produktif. Willian J. Baumol (1972) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Economic Theory and Operations Analysis* bahwa “rasio ketergantungan yang tinggi dapat berdampak pada pemerosotan pertumbuhan ekonomi”.

Via Aprilia dan Mike Triani yang melakukan penelitiannya pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Dampak Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Atas Kemiskinan Di Indonesia”. Sasaran penelitian ini adalah untuk mencari tau dampak ketimpangan gender, rasio ketergantungan, dan kesehatan atas kemiskinan yang ada di Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini diantaranya ketimpangan gender, rasio ketergantungan, dan kesehatan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Jenis analisis deskriptif asosiatif dengan teknik regresi data panel menerapkan uji *Random Effect Model*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa “ketimpangan gender, rasio ketergantungan, dan kesehatan secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan atas kemiskinan di Indonesia. Sedangkan secara parsial ketimpangan gender berdampak tidak signifikan atas kemiskinan, rasio ketergantungan berdampak tidak signifikan atas kemiskinan, dan kesehatan berdampak signifikan atas angka kemiskinan”.

Badan Pusat Statistik (2024) menyebutkan “indeks kemahalan konstruksi adalah indeks harga yang menjelaskan kemahalan konstruksi suatu wilayah yang dibandingkan dengan kota acuan”. Indeks kemahalan konstruksi merefleksikan kesulitan geografis suatu daerah yang diukur dengan biaya relatif infrastruktur fisik antar wilayah. Semakin sulit letak geografis suatu wilayah maka semakin tinggi pula nilai indeks kemahalan konstruksi.

Fenny Indri Jasaputri yang melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Kemahalan Konstruksi Atas Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Di Sumatera”. Sasaran riset ini yaitu menganalisis dampak indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan indeks kemahalan konstruksi atas kemiskinan menurut kabupaten/kota di Pulau Sumatera. Variabel bebas dalam penelitian ini diantaranya indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan indeks kemahalan konstruksi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi spasial dengan bantuan *software R Studio*. Hasil penelitian menerangkan bahwa “indeks kemahalan konstruksi berdampak positif dan signifikan atas kemiskinan dengan nilai signifikan sebesar 0,01613. Sedangkan indeks pembangunan manusia tidak berdampak signifikan atas kemiskinan dengan nilai signifikan sebesar 0,64853 dan pertumbuhan ekonomi juga tidak memiliki dampak yang signifikan atas kemiskinan dengan nilai signifikan sebesar 0,99441”.

Berlandaskan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya mengenai fenomena kemiskinan terutama yang ada di Kabupaten Tambrauw dari tahun 2009 hingga tahun 2023, maka peneliti mengambil beberapa poin yang diterapkan sebagai rumusan masalah yaitu:

- a. Apa ada dampak dari pertumbuhan ekonomi atas ambang kemiskinan di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat?
- b. Apa ada dampak dari rasio ketergantungan atas ambang kemiskinan di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat?

- c. Apa ada dampak dari indeks kemahalan konstruksi atas ambang kemiskinan di Kabupaten Tambrau, Papua Barat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dimana merupakan penelitian yang menerapkan angka dan statistik dalam proses pengolahan dan analisisnya. Tempat yang ditetapkan sebagai objek riset adalah Kabupaten Tambrau di Provinsi Papua Barat. Kabupaten Tambrau dipilih menjadi objek penelitian pada pembahasan ini karena cukup mencuri perhatian dari peneliti karena masih kurangnya pemerataan ekonomi di wilayah sana dan termasuk dalam wilayah termiskin di Provinsi Papua Barat. Data-data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel yang diteliti diambil mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2023.

Jenis data yang diambil adalah data sekunder secara *time series* dari tahun 2009 hingga tahun 2023. Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan tidak didapatkan langsung oleh peneliti dari objek melalui wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat (<https://papuabarat.bps.go.id/>) dan website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tambrau (<https://tambrauwkab.bps.go.id/>).

Metode analisis yang diterapkan dalam menganalisis data serta uji hipotesis yaitu analisis linier berganda dan uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas) dengan menerapkan bantuan alat statistik yaitu aplikasi SPSS versi 25.

Model persamaan regresi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TK = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 RK + \beta_3 IKK + e$$

Keterangan :

- TK = Ambang Kemiskinan
 α = Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi
PE = Pertumbuhan Ekonomi
RK = Rasio Ketergantungan
IKK = Indeks Kemahalan Konstruksi
e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persamaan Regresi

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	16,498	3,958	
X1=PERTUMBUHAN EKONOMI	0,593	0,190	0,623
X2=RASIO KETERGANTUNGAN	-0,070	0,094	-0,204
X3=INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI	0,139	0,039	0,968

Sumber : *Output SPSS*

Maka, jika model regresi telah diisi dengan angka-angka sesuai hasil regresi pada tabel *coefficients* di atas akan menjadi seperti berikut:

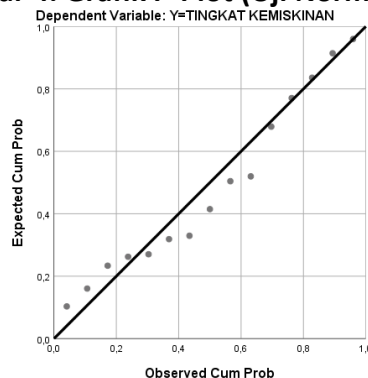
$$Y = 16,498 + 0,593 X_1 - 0,070 X_2 + 0,139 X_3$$

Berarti :

- Jika seluruh variabel independen berada pada nilai konstan maka variabel dependen atau ambang kemiskinan akan bergerak naik sebesar 16,498%
- Jika X1 atau pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka akan diikuti ambang kemiskinan yang naik sebesar 0,593%
- Jika X2 atau rasio ketergantungan turun 1% maka ambang kemiskinan juga turun sebesar 0,070%
- Jika X3 atau indeks kemahalan konstruksi turun sebesar 1% maka ambang kemiskinan juga ikut turun sebesar 0,139%

2. Uji Normalitas

Gambar 4. Grafik P-Plot (Uji Normalitas)

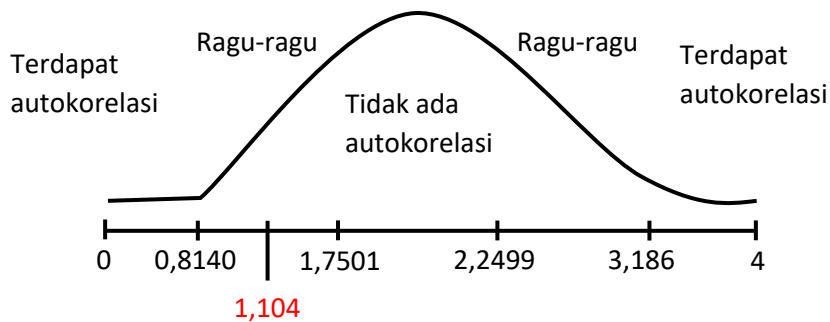


Berdasarkan grafik titik-titik yang ada menyebar di sekitaran garis diagonal yang dapat berarti bahwa setiap variabel dan kombinasi variabel pada penelitian ini

berdistribusi normal.

3. Uji Autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson menerangkan angka 1,104. Berdasarkan banyak variabel bebas dan banyak data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu $k = 3$ dan $n = 15$ menerangkan $dU = 0,8140$ dan $dL = 1,7501$ kemudian $4 - dU = 3,186$ dan $4 - dL = 2,2499$.



Sumber : Olah Data SPSS (Lampiran)

Nilai Durbin Watson dari pengujian ini menerangkan angka 1,104 yang berada di area ragu-ragu jika dilihat dengan grafik Durbin Watson, artinya angka ini belum dapat diambil kesimpulan untuk menentukan ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi yang tercipta dalam penelitian ini. Cara lain menguji autokorelasi yaitu Runs Test.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Autokorelasi Menerapkan Runs Test

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value^a	-,49793
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	6
Z	-1,059
Asymp. Sig. (2-tailed)	,290

Sumber : Olah Data SPSS

Hasil Runs Test di atas menerangkan hasil dengan nilai asymp sig. (2-tailed) adalah 0,290 yang mana angka ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda autokorelasi pada model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Residual
X1=PERTUMBUHAN EKONOMI	Correlation	-0,136
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	0,630
	N	15
X2=RASIO KETERGANTUNGAN	Correlation	-0,159
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	0,571
	N	15
X3=INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI	Correlation	-0,182
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	0,516
	N	15
Unstandardized Residual	Correlation	1,000
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	.
	N	15

Sumber : Olah Data SPSS

Terlihat dari ketiga nilai signifikan variabel independen yang keseluruhan di atas 0,5 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diterapkan tidak menerangkan gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Tabel Nilai VIF (Uji Multikolinearitas)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
:(Constant)		
X1=PERTUMBUHAN EKONOMI	0,594	1,683
X2=RASIO KETERGANTUNGAN	0,320	3,126
X3=INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI	0,324	3,091

Sumber : Olah Data SPSS

Terlihat dari ketiga nilai VIF variabel independen yang keseluruhan kurang dari 10 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diterapkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

6. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	4,169	0,002
X1=PERTUMBUHAN EKONOMI	3,125	0,010
X2=RASIO KETERGANTUNGAN	-0,751	0,469
X3=INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI	3,587	0,004

Sumber : Olah Data SPSS

Hasil diatas menerangkan nilai signifikasi dari uji t untuk masing-masing variabel independen secara berturut-turut yaitu sebesar 0,010; 0,469; dan 0,004. Variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0,010 < 0,05$ artinya pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak signifikan secara parsial pada ambang kemiskinan. Pada variabel rasio ketergantungan $0,469 > 0,05$ yang berarti rasio ketergantungan tidak berdampak signifikan secara parsial atas ambang kemiskinan. Pada variabel indeks kemahalan konstruksi $0,004 < 0,05$ yang berarti indeks kemahalan konstruksi memiliki pengaruh signifikan secara parsial atas ambang kemiskinan.

7. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	220,348	3	73,449	10,474	,001 ^b
Residual	77,138	11	7,013		
Total	297,486	14			

Sumber : Olah Data SPSS

Nilai signifikan pada uji F menerangkan angka $0,001 < 0,05$ yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki dampak signifikan atas variabel dependen. Jika dilihat berdasarkan tabel uji F, F tabel berada pada angka 3,587 dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 11$. F tabel sebesar $3,587 < F$ hitung sebesar 10,474 yang artinya juga menerangkan bahwa seluruh variabel independen memiliki dampak signifikan secara simultan atas variabel dependen.

8. Uji Korelasi

Tabel 4. 5 Tabel Nilai R (Uji Korelasi)

Model	R
	0,861 ^a

Sumber : Olah Data SPSS

Nilai R pada tabel hasil regresi di atas menerangkan angka 0,861 yang dimana angka ini tergolong pada korelasi sangat kuat. Hal ini menerangkan bahwa sebesar 86,1% variabel pertumbuhan ekonomi (X1), rasio ketergantungan (X2), dan indeks kemahalan konstruksi (X3) memiliki korelasi atas variabel ambang kemiskinan (Y).

9. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 6 Tabel Nilai R Square (Uji Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
	0,861 ^a	0,741	0,670

Sumber : Olah Data SPSS

Nilai R Square pada tabel hasil regresi di atas menerangkan angka 0,741. Nilai R Square yang ditunjukkan tersebut memiliki arti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1), rasio ketergantungan (X2), dan indeks kemahalan konstruksi (X3) memiliki kontribusi sebesar 74,1% atas variabel ambang kemiskinan (Y). Sedangkan untuk sisanya sebesar 25,9% ambang kemiskinan didampaki oleh aspek lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dari hasil pengujian pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan atas ambang kemiskinan dengan nilai t sebesar 0,010. Rasio ketergantungan tidak berdampak signifikan atas ambang kemiskinan dengan nilai t sebesar 0,469. Indeks kemahalan konstruksi memiliki dampak positif yang signifikan atas ambang kemiskinan yang ada di Kabupaten Tambrauw tahun 2009 hingga 2023 dengan nilai t sebesar 0,004.

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis dapat memberikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian tersebut seperti:

1. Pemerintah Kabupaten Tambrauw dapat lebih mengoptimalkan segala aspek yang berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi dan pemerataan penyebarannya.
2. Di sisi lain terkait kesempatan lapangan kerja diperluas untuk masyarakat

setempat tidak berfokus pada transmigran sehingga masyarakat lokal akan merasakan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayahnya dengan juga diiringi pemberian pelatihan dan praktik pengolahan secara menyeluruh.

3. Peningkatan upaya pemerataan infrastruktur juga perlu dilakukan untuk memudahkan akses masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis Dampak Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Atas Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(3), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i3.13772>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua. (2020). Infografis Pembangunan Prrovinsi Papua. *Infografis Pembangunan Provinsi Papua*, 77. <https://bappeda.papua.go.id/file/456182342.pdf>
- Gifelem, M., Masinambow, V. A. ., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Ambang Inflasi Atas Ambang Kemiskinan di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 25–36. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/49671>
- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Dampak Pdrb Per Kapita, Belanja Daerah, Rasio Ketergantungan, Kemiskinan, Dan Teknologi Atas Ipm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(4), 122–137.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Atas Ambang Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Kusumo, B. H. (2022). Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Ambang Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Atas Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 10(2), 1–21.
- Mustaqim, L. F., & Arif, M. (2023). Analisis Aspek-Aspek Pembentuk Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Selama Periode 2015-2021. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 35–46. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i2.1827>
- Nurhafizah, & Mafruhah, A. Y. (2021). Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Dependency Ratio atas Ambang Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2000-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.402>
- Parinusa, S. M., Waimbo, D. E., Ekonomi, F., & Papua, U. (2020). Analisis Determinan Ambang Kemiskinan di Kabupaten Tambrau Provinsi Papua Barat Tahun 2009 - 2019. 11(November), 96–112.

Adelia Nadiva Iswahyudi, Niniek Imaningsih...

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio...

hlm. 210 - 224

Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6(115), 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>

Wulandari, I., & Pratama, A. A. N. (2022). Analisis Dampak Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Atas Ambang Kemiskinan di Indonesia Periode. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3301–3309. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501>